

KONSUMSI RUMAHTANGGA PETANI DI WILAYAH TAMAN NASIONAL LORE LINDU (TNLL) (SUATU KASUS DI DESA KATU KECAMATAN LORE TENGAH KABUPATEN POSO PROPINSI SULAWESI TENGAH)

Oleh:
Arifuddin Lamusa¹⁾

ABSTRACT

The objectives of the research of farmer household consumption in the margin area of the Lore Lindu National Park were: 1) to study the factors influencing the food consumption pattern of the farmer household at the Katu Village, 2) to determine the model of consumption function of the farmer household, 3) to determine the total income of the farmer household, 4) to study the portion of on farm and off farm/non farm income from total income of farmer household, 5) to study the expenditure of farmer household of food and non food consumption at the Katu Village. The results showed that: The factors which have influenced to the food consumption pattern of farmer household at the Katu Village are: a) income (X_1), b) the number of the farmer household members (X_2), c) age (X_3), d) education (X_4), and respondent status in the village. The sum of variables has significant influenced to the dependent variable (Y) namely: X_1 , X_2 , and X_4 . The model of consumption function of the farmer household is: $Y = 0.13504 + 0.49997X_1 + 0.29622X_2 + 0.16344X_3 + 0.3324X_4 + 0.14283D$. The consumption pattern of farmer household at the Katu Village is: Cassava-rice/rice-corn with such side dish as fish, met, eggs, vegetables, and fruits. The consumption expenditure of farmer household is IDR 4.383,63/year equal to IDR 365,280.55/month. The total expenditure for food is 54.2 % and for non food 45.8 %. The total income generated from two sources is IDR 491,583.36/month equal to IDR 5,899 million/year.

Keyword : Society of Katu village, food consumption pattern, and farmer household.

I. PENDAHULUAN

Hampir semua kalangan masyarakat telah mengetahui bahwa makanan berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Hasil-hasil penelitian di bidang kesehatan menyimpulkan bahwa sekitar 90 % tingkat kecerdasan seseorang (khususnya balita) dipengaruhi oleh lingkungan, terutama makanan. Dengan demikian, pengembangan kualitas sumberdaya manusia bergantung pada ketersediaan bahan pangan atau ketahanan pangan. Oleh karena itu, perhatian dunia akan ketahanan pangan sangat besar yang melahirkan Deklarasi Roma untuk ketahanan pangan. Dalam Deklarasi Roma ditetapkan bahwa ketahanan pangan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin keberadaannya setiap saat, agar setiap orang di seluruh dunia dapat hidup sehat (FAO dalam Widodo, 2003). Hal ini menjadi landasan pemenuhan kebutuhan bahan pangan bagi setiap orang agar hidup secara sehat secara fisik dan mental baik kota maupun desa di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Makanan dapat menimbulkan dampak kesehatan apabila seseorang mengonsumsi bahan pangan yang mengandung zat gizi. Variasi zat gizi yang diperlukan tubuh banyak ditentukan oleh pola konsumsi yang dianut oleh setiap rumah tangga dalam suatu komunitas masyarakat. Pola konsumsi suatu rumah tangga tergantung pada ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, dan kontinyu setiap saat. Berdasarkan ketersediaan produksi secara kontinyu tersebut akan membentuk pola konsumsi rumah tangga disuatu daerah dan selanjutnya menentukan kualitas gizi suatu kelompok masyarakat baik secara individu maupun rumah tangga. Oleh karena pola makanan adalah bagian yang menentukan kualitas konsumsi suatu rumah tangga, maka seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan zat gizi yang menyehatkan tanpa mengabaikan masalah budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (kearifan lokal atau ancient people).

Pada kenyataannya tidak sedikit rumah tangga dalam suatu masyarakat yang mengalami hambatan berkenaan dengan pola

¹⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

pangan yang dianutnya, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman, seperti rumah tangga tani di Desa Katu yang tinggal disekitar Danau Lindu dalam wilayah TNLL. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendapatan, tanggungan rumah tangga, umur pendidikan formal, dan status/kedudukan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh dalam mempertahankan pola konsumsi yang dianut rumah tangga.

Permasalahannya adalah apakah faktor seperti : pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan formal, dan status dalam masyarakat berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga tani di Desa Katu. Untuk itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tanggatani, mengetahui model ekonometrika fungsi konsumsi rumah tanggatani, mengkaji besarnya total pendapatan usahatani dan luar usahatani, mengkaji persentase pendapatan usahatani dan luar usahatani terhadap pendapatan rumah tanggatani, mengkaji besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga tani untuk bahan pangan dan non pangan di Desa Katu Wilayah Taman Nasional Lore Lindu.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Nopember 2006, di Desa Katu wilayah Taman Nasional Lore Lindu, Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah.

Penentuan lokasi dilakukan secara purposif karena adanya kesamaan relatif atau homogenitas masyarakat dalam pola konsumsi serta berbagai keterbatasan terutama faktor dana, waktu, dan medan yang sulit dijangkau.

2.1. Penentuan Responden

Unit sampel penelitian ini adalah rumah tangga tani, maka respondenya adalah rumah tangga tani di wilayah Desa Katu yang mengelola usahatani dan melakukan aktivitas luar usahatani. Jumlah sampel penelitian ditentukan secara purposive atau ditentukan langsung sebanyak 30 rumah tangga. Sedangkan

penentuan petani sampel dilakukan dengan teknik Random Sampling Method agar lebih bersifat representatif, sehingga obyektivitas dan besarnya penyimpangan data penelitian dapat lebih terjamin.

2.2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh dari responden melalui wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, dari berbagai literatur dan instansi yang terkait.

2.3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggambarkan secara sistematis dan faktual dengan menggunakan tabel, dan bagan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sampel penelitian berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif antara lain jumlah penduduk, komposisi mata pencaharian, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan sebagainya. Menurut Sugiyono, (2007) penggunaan data kuantitatif tersebut dimaksud untuk mempertajam dan sekaligus memperkaya analisis deskriptif itu sendiri. Selanjutnya data mengenai faktor-faktor apa yang berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi dipergunakan analisis fungsi Cobb-Douglas yang dirumuskan sebagai berikut: (Gujarati,1986).

$$Y = \beta_0 \sum X_i^{\beta_i} \text{ untuk populasi (1)}$$

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka populasi harus diduga dengan menggunakan sampel. Untuk menduga pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dari data sampel tersebut , maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\tilde{Y} = b_0 \sum X_i^{\beta_i} \text{ untuk sampel (2)}$$

Aplikasi persamaan (1) dan (2) harus diubah dalam bentuk logaritma natural (ln) sehingga akan diperoleh persamaan (1) dan (2) secara berturut-turut dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_i \ln X_i \dots\dots\dots (1a)$$

$$\ln \hat{Y} = \ln b_0 + b_i \ln X_i \dots\dots\dots (2a)$$

Sedangkan untuk menentukan besarnya pendapatan rumahtangga ditentukan dengan rumus berikut :

$$Y = \sum_{i=1}^n (P)i + \sum_{j=1}^m (NP)j \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

Y = Total pendapatan (Rp)

P = Pendapatan rumahtangga dari kegiatan pertanian

NP = Pendapatan rumahtangga yang berasal dari non pertanian

i = 1.... n. Usaha pertanian dari beberapa cabang usaha

j = 1 m. Usaha dari beberapa kegiatan non pertanian

Untuk menentukan porsi pendapatan dari usahatani dan luar usahatani terhadap pendapatan rumahtangga digunakan rumus sebagai berikut :

$$\%I_{dl/lu} = \frac{\Pi_{dl/lu}}{\sum \Pi_{dl} + \Pi_{lu}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Atau } \%I_{dl} = \frac{\Pi_{dl/lu}}{\sum \Pi_{dl} + \Pi_{lu}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

$$\%I_{lu} = \frac{\Pi_{dl/lu}}{\sum \Pi_{dl} + \Pi_{lu}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

I_{dl} = Pendapatan rumahtangga yang bersumber dari usahatani (on farm)

I_{lu} = Pendapatan rumahtangga yang bersumber dari luar usahatani

Π_{dl} = Pendapatan dari usahatani (on farm) dan

Π_{lu} = Pendapatan dari luar usahatani (off farm dan non farm)

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan dan non pangan digunakan analisis *time series tabel*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Umur seseorang terkait erat dengan kemampuan bekerja baik secara fisik maupun secara mental terutama dalam hal pengambilan keputusan usahatani mana yang lebih baik diantara usahatani yang lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum responden tergolong dalam usia produktif, yakni 90 % sedangkan usia non produktif 10 %. Hal ini berarti bila terjadi kenaikan pendapatan, distribusi bahan pangan yang merata dan kontinyu, responden dapat melakukan perubahan pola konsumsi.

b. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan yang pernah dijalani petani/responden meliputi pendidikan dibawah 9 tahun (sekolah dasar tamat dan sekolah menengah tingkat pertama belum tamat), pendidikan 9 tahun (sekolah lanjutan tingkat pertama atau SLTP), dan pendidikan diatas 9 tahun (sekolah lanjutan tingkat atas atau SLTA dan Perguruan Tinggi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari sisi pendidikan, 70 % atau sebagian besar petani/responden berpendidikan di bawah 9 tahun, 13,33% (4 orang) berpendidikan 9 tahun dan 6,67% (2 orang) berpendidikan di atas 9 tahun (SMA), sedangkan petani/responden yang tidak pernah menempuh pendidikan formal atau buta huruf/aksara sekitar 10 % (3 orang). Hal ini berarti, meskipun terjadi kenaikan pendapatan dari aktivitas ekonomi rumahtangga yang disertai dengan ketersediaan bahan konsumsi sulit dilakukan perubahan konsumsi.

c. Tanggungan Keluarga/Rumahtangga

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola konsumsi rumahtangga setiap hari. Makin banyak anggota rumahtangga, makin berhati-hati memilih aktivitas yang akan dilakukannya termasuk memilih pola konsumsi rumahtangga, karena hal ini sangat erat kaitannya dengan besar atau kecilnya resiko yang ditimbulkannya. Selain itu, banyaknya

jumlah anggota rumahtangga berarti jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan konsumsi makin besar pula, sebaliknya alokasi untuk berinvestasi ke berbagai usaha termasuk dalam usahatani akan menjadi lebih kecil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan rumahtangga responden bervariasi, yang paling sedikit 3 orang per rumahtangga dan yang terbesar adalah 11 orang. Berdasarkan konsep *zero population growth* tentang pertumbuhan penduduk, terdapat 16,7 % petani responden yang memenuhinya (2 orang). Sedangkan sekitar 84 % rumahtangga responden melebihi konsep tersebut, yakni masing-masing 36,67 % memiliki 3 orang tanggungan, 16,6 % memiliki 4 orang tanggungan dan 10 % responden memiliki tanggungan sebanyak 5 orang. Hal ini merupakan salah satu kendala pembangunan sumberdaya manusia di masa mendatang apabila suplai dan ketersediaan bahan pangan konsumsi tidak terpenuhi oleh rumahtangga. Namun, akan menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan produksi/produktivitas tenaga kerja rumahtangga melalui alokasi tenaga kerja dalam rumahtangga ke berbagai aktivitas ekonomi.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman hidup responden adalah lamanya setiap responden menjalani hidup sebagai kepala rumahtangg bersama anaksteri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada umumnya responden berpengalaman dalam usahatani, yakni 20 % responden memiliki pengalaman 26 - 32 tahun, 36 % responden berpengalaman 20 - 25 tahun, 13,33 % responden berpengalaman selama 15 -19 tahun, 3,33 % responden berpengalaman selama 11 - 14 tahun dan 20 % responden yang memiliki pengalaman 2 - 6 tahun.

3.2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Tani

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa, pola konsumsi rumahtangga tani dipengaruhi beberapa faktor antara lain : Uji F (over all) menunjukkan bahwa F-hitung (36,326) > daripada F-tabel 1 % (3,90). Hal ini berarti, secara keseluruhan *independent variables* (X_i) yakni *income* (X_1), jumlah

tanggungan rumahtangga (X_2), umur (X_3), pendidikan formal (X_4), kedudukan dalam masyarakat (X_5) berpengaruh sangat nyata (highly significant) terhadap pola konsumsi rumahtangga (Y), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = 88,33 %.

Uji t menunjukkan bahwa X_1 , berpengaruh sangat nyata pada $\alpha = 1\%$ (2,797). Sedangkan X_2 dan X_4 berpengaruh nyata terhadap variabel Y pada $\alpha = 5\%$ (2,064) serta variabel X_3 dan X_5 berpengaruh tidak nyata baik pada $\alpha = 5\%$ terhadap Y. Dengan demikian estimasi model persamaan pola konsumsi rumahtangga tani di Desa Katu adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0.13504 + 0.49997 X_1 + 0.29622 X_2 + 0.16344 X_3 + 0.3324 X_4 + 0.14283 D \\ (7,89642)^{**} (2,25829)^* (1,84636) (2,57933)^* (1,258930)$$

Model persamaan di atas dapat menjelaskan variabel pendapatan (X_1) berpengaruh sangat nyata terhadap Y, dimana makin tinggi pendapatan suatu rumahtangga makin besar variasi pola konsumsi. Kenyataan ini mendukung teori permintaan dan pengeluaran konsumsi yang menyatakan bahwa pengeluaran untuk konsumsi suatu rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Dalam hal ini setiap kenaikan pendapatan 1 % akan menambah pengeluaran pendapatan untuk konsumsi sebesar 0,4997 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Jumlah tanggungan keluarga/rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsinya. Hal disebabkan karena setiap individu dalam rumahtangga mempunyai selera yang berbeda sehingga memungkinkan adanya variasi pola konsumsi yang variatif dengan semakin bertambahnya jumlah tanggungan rumahtangga. Dalam hal ini setiap penambahan tanggungan 1 % rumahtangga cenderung memperbesar variasi pola konsumsi sebesar 0,29622 %.

Umur responden berpengaruh tidak nyata terhadap pola konsumsi rumahtangga secara parsial, dimana t-hitung < dari pada t-tabel (baik pada $\alpha = 1\%$ (2,797) dan pada $\alpha = 5\%$ (2,064). Hal ini disebabkan makin bertambahnya usia seseorang, makin banyaknya pula pengalaman yang diperolehnya baik pengalaman yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, selanjutnya mempengaruhi pengambilan keputusan yang

bersangkutan. Seorang petani yang telah berusia lanjut misalnya, akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berbagai aktivitas termasuk keputusan pola konsumsi yang dilakukannya. Selain itu responden yang berusia tua, selera kebendaannya relatif berkurang dan beralih pada pendekatan kepada hal-hal yang berkaitan dengan religi yang mendorong sifat kepuasan atas apa adanya termasuk pola konsumsi yang dipilihnya.

Pendidikan formal (X_4) yang disandang responden, berdasarkan hasil analisis menunjukkan pengaruh yang nyata. Hal ini disebabkan, bila seseorang memiliki pendidikan formal relatif tinggi akan lebih rasional dalam menentukan urutan prioritas pilihan yang lebih menguntungkan dalam aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan seperti penentuan pola konsumsi tersebut. Keputusan pola konsumsi bagi seseorang yang berpikir rasional akan mengutamakan variasi jenis, macam dan jumlah serta kualitas bahan pangan yang menghasilkan zat-zat gizi seimbang dan beragam sesuai dengan pola pangan harapan seperti karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan zat-zat gizi esensial lainnya dengan harga yang relatif murah, karena penekanannya adalah mutu gizi konsumsi pangan, sehingga jika tingkat pendidikan naik sebesar 1 % akan menaikkan variasi pola konsumsi sebesar 0,33245 %.

Kedudukan dalam masyarakat berpengaruh tidak nyata terhadap Y. Berbeda dengan kriteria kedudukan dalam masyarakat umumnya, yang didasarkan oleh beberapa hal yang lebih menonjol seperti kekayaan pengalaman dan pendidikan formal yang disandangnya. Pada masyarakat Katu, seseorang yang dipilih sebagai pimpinan/tokoh dalam masyarakat tidak semata-mata didasarkan pada hal-hal yang disebutkan di tadi melainkan lebih didasarkan pada kepribadian, keberanian, sopan dalam bertutur kata, sehingga menjadi panutan dan dipatuhi oleh warga masyarakatnya. Ciri-ciri orang seperti ini antara lain mudah puas, dan mensyukuri apa yang ada, termasuk selera berkonsumsi yang merupakan variabel penentu pola konsumsi pangan yang dilakukannya. Oleh sebab itu, kedudukan dalam masyarakat tidak berpengaruh nyata terhadap Y.

3.3. Analisis Tingkat Pendapatan Rumahtangga Tani

Pendapatan rumahtangga tani di Desa Katu terdiri atas: (1) Pendapatan yang bersumber dari usahatani (*on farm*), dan (2) pendapatan yang bersumber dari luar usahatani (*off farm* atau *non farm*) yakni : Merotan, tukang kayu, tukang batu, rental kuda, rental alat-alat pertanian (bajak), warung/kedai minuman tradisional, dan insentif sebagai aparatur desa (bagi beberapa responden atau bukan untuk semua responden).

Pendapatan yang bersumber dari *on farm* adalah pendapatan dari masing-masing aktivitas usahatani responden selama 1 musim tanam dikonversi selama 1 tahun (2x musim tanam), seperti cabang usahatani padi sawah, padi ladang, dan kebun; cabang usahatani kakao, dan jagung kemudian dijumlahkan dan dikurangi dengan seluruh biaya (eksplisit) dalam proses produksi masing-masing cabang usaha.

Selanjutnya hasil analisis persentase pendapatan dari aktivitas *on farm* 34,6 % sedangkan pendapatan rumahtangga dari aktivitas luar usahatani (*off farm* dan *non farm*) 65,4 %. Rendahnya pendapatan usahatani (*on farm*) disebabkan oleh sistem bertani secara tradisional dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga/keluarga (subsistem). Hal ini mencerminkan rendahnya pengetahuan di bidang pertanian. Upaya mencukupi kebutuhan bahan pangan konsumsi yang semakin meningkat seiring dengan perjalanan waktu, mereka mengalihkan sebagian waktu dan tenaga dalam rumahtangga ke usaha-usaha luar usahatani yang tidak memerlukan keterampilan khusus, tapi memberikan pendapatan yang lebih besar. Dengan kata lain, responden cenderung memilih resiko terendah dengan *expectation income* yang lebih besar termasuk merotan, berkebun berpindah dan sebagainya. Akan tetapi mengancam kelestarian hutan lindung dan TNLL.

Pola konsumsi pangan rumahtangga di Desa Katu sesuai dengan bahan pangan yang diproduksi sendiri dalam usahataniannya yaitu ubi-jagung/beras (dan lauk pauknya). Apabila produksi usahatani tidak mencukupi atau pada musim paceklik mereka harus berusaha mendapatkan bahan pangan yang sama untuk dikonsumsi dengan cara membeli. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sumber utama pendapatan dan konsumsi masyarakat Desa

Katu walaupun kontribusinya terhadap pendapatan rumahtangga lebih rendah (34,6 %) dibandingkan dengan pendapatan yang bersumber dari luar usahatani (65,4%). Oleh sebab itulah peluang untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga tani sangat memungkinkan dimasa akan datang melalui peningkatan produktivitas usahatani.

Pendapatan rumahtangga yang diperoleh responden selain untuk membeli bahan pangan juga untuk membeli bahan konsumsi non pangan yang terdiri atas 2 unsur utama : a) perabot rumahtangga yang bersifat *durable goods* (radio, TV, piring, gelas, cangkir, dan alat rumahtangga lainnya), dan b) barang-barang yang bersifat *non durable goods* (pakaian, pendidikan, perawatan kesehatan, pajak, listrik, bahan baker, untuk kegiatan sosial, upacara adat, dan transportasi).

Banyaknya barang konsumsi yang dibutuhkan dihitung dengan menkonversi dalam rupiah, rata-rata sebesar Rp 365.280,55/bulan atau Rp 4.383.366,63/tahun.

Besarnya pendapatan rata-rata responden yang diperoleh tersebut bila dikaitkan dengan standar kemiskinan (Sayogyo, 1994) berarti penduduk di Desa Katu tergolong miskin (garis kemiskinan < 360 kg setara beras/orang/tahun di perdesaan dan < 480 kg setara beras/orang/tahun di perkotaan). Namun demikian mereka masih bisa bertahan hidup karena adanya budaya saling memberi dan menerima atau *share poverty* (Walf, dalam Abar, Ahmad Zaenal, 2002) bahwa, masyarakat perdesaan pada umumnya termasuk rumahtangga tani yang tergolong petani kecil (*peasant*) yang jumlah mereka sekitar seperempat penduduk dunia dan sebagian besar hidup di negara-negara sedang berkembang, Ellis dalam (Sadoulet dan Janvry, 1995) yang menyandarkan diri pada produksi pertanian yang dicirikan oleh usahatani subsistem/semi subsistem dengan cara budidaya yang tradisional dan keterbatasan lahan, pendidikan, pengetahuan, tanpa orientasi bisnis, sehingga berusahatani bukan merupakan sebuah “usaha” melainkan jalan hidup atau *way of live* (Widodo, 2003), menyebabkan rumahtangga tani kurang mampu mengantisipasi masalah - masalah mendasar yang dialaminya yang disebabkan oleh risiko dan ketidakpastian.

Dalam menghadapi masalah-masalah mendasar tersebut petani dan rumahtangga tani

menempuh dua (2) strategi yang bertentangan satu sama lain, yaitu memperbesar produksi dan mengurangi konsumsi, Walf, (1969).

Persentase pengeluaran pendapatan untuk bahan pangan konsumsi lebih dari setengah pengeluaran total rumahtangga responden yakni 54,2 %. Hal ini telah diulas oleh para pakar bahwa pada suatu masyarakat termasuk petani yang tergolong petani *peasant* pendapatan rumahtangga sebagian besar dialokasikan untuk bahan pangan konsumsi, karena adanya prinsip *safety first* atau mengutamakan selamat (Scott, 1983). Pengeluaran terbesar kedua (2) adalah transportasi (12,6 %). Hal ini menggambarkan mobilitas responden cukup tinggi, karena terbukanya jalan menghubungkan wilayah mereka dengan daerah lain (jalan menuju kecamatan Lore Utara yang merupakan kota paling ramai di wilayah tersebut) untuk pemasaran berbagai hasil produk yang sekaligus ajang menambah wawasan dan menyerap infiltrasi pengaruh kota masuk ke desa yang menurut Indiragandi akan mendorong terciptanya pasar (moderen) yang bisa mengangkat status petani *peasant* ke petani komersial/moderen atau farmer (Mosher dalam Zainal Abar, 2002), atau melakukan urbanisasi sehingga akan mendorong perubahan pola konsumsi pangan.

Menurut Massari (2001), bahwa urbanisasi menyebabkan perubahan pola konsumsi pangan. Di kota, sejalan dengan peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup akibat pengaruh iklan/promosi di televisi, pola konsumsi pangan umumnya cenderung mengarah pada pola konsumsi daging cepat saji yang “hemat waktu” dan “lezat nikmat” misalnya ayam goreng, hamburger atau pizza. Kenyataan seperti ini akan mendorong petani untuk meningkatkan pendapatan melalui alokasi sumberdaya rumahtangga dan sumberdaya alam termasuk hutan lindung dalam wilayah TNLL. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan cara berusahatani yang lebih efisien untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga melalui peningkatan produktivitas usahatani, sehingga mengeliminir degradasi hutan lindung yang dimaksud.

IV. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

1. Pola konsumsi pangan rumahtangga di Desa Katu yang dominan sesuai dengan bahan pangan yang diproduksi sendiri dalam usahatani mereka, yaitu ubi-jagung/beras (dan lauk pauknya).
2. Kontribusi pendapatan on farm lebih rendah (34,6 %) dibandingkan dengan pendapatan dari luar usahatani (65,4%) terhadap total pendapatan rumahtangga. Oleh sebab itu, peluang peningkatan pendapatan rumahtangga tani di wilayah TNLL khususnya di Desa Katu sangat besar melalui pendidikan dan penyuluhan pertanian.
3. Model konsumsi masyarakat Katu dapat ditulis sebagai berikut :
$$\hat{Y} = 0.13504 + 0.49997 X_1 + 0.29622 X_2 + 0.16344 X_3 + 0.3324 X_4 + 0.14283 D$$
$$(7,89642)** (2,25829)* (1,84636) (2,57933)* (1,258930)$$
4. Faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap Y adalah pendapatan (X_1), tanggungan rumahtangga (X_2), umur (X_3), pendidikan (X_4), dan kedudukan dalam masyarakat (*dummy variabel*). Semua variabel tersebut berpengaruh sangat nyata terhadap pola konsumsi (uji-F), akan tetapi secara parsial (uji-t) yang berpengaruh sangat nyata dan nyata hanya X_1 , X_2 , dan X_4 .
5. Total pendapatan rumahtangga tani di Desa katu adalah RP 491.583,36/bulan, atau sekitar Rp 5.899 juta per tahun.
6. Pengeluaran pangan adalah 54,2 % dari total pengeluaran rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zinal, 2002. *Petani dalam perspektif antropologi ekonomi*. Agro Ekonomi. Volume I (1):39.
- Damodar N. Gujarati 1986. *Basic econometrics*. Third Edition. McGraw-Hill International Edition, Economic Series.
- Massari, Stefania, 2001. *Current food consumption pattern and global sustainability*. <http://www.kvmi.org/v2/viewenvironment.plp?id=3>.
- Sadoulet Elisabeth and Alain de Janvery, 1995. *Quantitative development policy analysis*. The John Hopkins University Press Baltimore and London.
- Sayogyo, 1994. *Gizi baik yang merata* Universitas Press. Yogyakarta.
- Scott, James, C, 1983. *Moral ekonomi petani*. Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara, LP3S, Jakarta.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. ALFABETA Bandung
- Widodo, S, 2003. *Peran agribisnis usaha kecil dan menengah untuk pemperkokoh ekonomi nasional*. Penerbit Liberty.
- Walf, R. Eric, 1969. *Peasant war of the twentieth century*. Harper and Row, 1969. New York

